



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) DENGAN STRATEGI INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISTEM GERAK MANUSIA**

**Nursafiah<sup>1\*</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>, Nurul Fajriana<sup>3</sup>, Fatemah Rosma<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara, 24651, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan (STIK) Pante Kulu Banda Aceh, Kota Banda Aceh 23111, Indonesia.

<sup>3,4</sup>Program Studi Tadris Biologi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh. Kota Banda Aceh, 23245, Indonesia.

\*Email korespondensi : [inur\\_ach@yahoo.co.id](mailto:inur_ach@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

Diterima September 2024; Disetujui Desember 2024; Dipublikasi 31 Januari 2025

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of the CTL learning model with inquiry strategies on student learning outcomes at SMPN 4 Kutacane Aceh Tenggara. This research uses experimental methods. The population in this study was class VIII students, totaling 85 students. The sample consisted of 44 students consisting of two classes, namely class VIII-2 with 22 students as the experimental class and class VIII/3 as the control class. Data collection was carried out through pretest and posttest. Data on improving learning outcomes is in the form of normalized gain (N-Gain). The difference in the average N-Gain of the experimental class and the control class was analyzed using an independent sample t-test. The average value of the experimental class is higher than the control class. The results of the t test show that the t value = 2.68 and the t table value = 2.02 (t count > t table) at a significance level of 0.05 which shows that Ho is rejected and Ha is accepted. That there is an influence of the CTL learning model with inquiry strategies on student learning outcomes in human movement systems material.*

**Keywords :** *Contextual Teaching and Learning, Inquiry Strategy, Human Movement Systems.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL dengan strategi inkuiri terhadap hasil belajar siswa SMPN 4 Kutacane Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 85 siswa. Sampel berjumlah 44 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII-2 dengan jumlah 22 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII/3 sebagai kelas Kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui pretes dan postes. Data peningkatan hasil belajar berupa gain ternormalisasi (N-Gain). Perbedaan rata-rata N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan *independent sample* t-test. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung = 2,68 dan nilai t tabel = 2,02 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) pada taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Bahwa ada pengaruh model pembelajaran CTL dengan strategi inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia.

**Kata kunci :** *Contextual Teaching and Learning, Strategi Inkuiri, Sistem Gerak pada Manusia*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat menghasilkan peserta didik yang berdaya saing

tinggi dan peserta didik yang berkualitas. Salah satu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan mempunyai daya saing. Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan yaitu mengarah pada proses pembelajaran yang diterapkan guru dalam hal mengubah metode pembelajarannya (Nursafiah, Aswarita, Yassir, & Melati, 2020).

Pembangunan nasional di bidang pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkelas. Sumber daya yang berkualitas menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat masa kini dan masa depan. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan memenuhi tuntutan IPTEK, pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa untuk mampu menghadapi kemajuan teknologi adalah pendidikan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa bertujuan untuk membangun struktur kognitifnya melalui data, teori, atau fakta yang diamati oleh siswa terutama pada pembelajaran sains seperti pembelajaran biologi. Salah satu tujuan mata pelajaran biologi di SMP diantaranya: (1) sebagai sarana memupuk sikap ilmiah siswa; (2) menghargai kerja individu dan kelompok; dan (3) mengembangkan kemampuan bernalar dalam analisis induktif dan deduktif dengan konsep dan prinsip biologi (Permendikbud, 2014). Pembelajaran adalah alat yang disediakan oleh guru untuk memfasilitasi proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan alami, dan mengembangkan kualitas dan keyakinan guru. Artinya, belajar merupakan proses yang membantu siswa belajar lebih baik (Kristiani, 2020). Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai marker, inspirer, informan, organisator, motivator, inisiator, moderator, supervisor, demonstran, *class leader*, *mediator*, *supervisor* dan *evaluator*.

Semua model pembelajaran tersebut mengarah pada pembelajaran yang tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered learning*) karena ada asumsi bahwa pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Guru adalah salah satu sumber manusia yang handal, guru yang berkualitas otomatis dapat merubah siswa menjadi lebih baik dari segi karakteristik serta membangun keterampilan siswa (Nursafiah, Halisah, Rika, & Eli, 2022).

Minat dan perhatian peserta didik dapat ditimbulkan dengan memvariasikan gaya mengajar guru. Pembelajaran Biologi di SMPN 4 Kutacane proses pembelajaran pada materi sistem gerak pada manusia diajarkan secara konvensional (ceramah), proses pembelajaran yang dilakukan masih kurang bervariasi, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan memberikan tugas, serta tidak adanya model-model pembelajaran dan praktikum sehingga pelajaran pada materi sistem gerak pada manusia kurang diminati oleh siswa dan semangat belajar siswa pun berkurang. Proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran langsung, kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru kurang menerapkan model atau metode pembelajaran yang bervariasi. Sebagai akibatnya aktivitas dan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Siswa kurang mampu menggunakan daya nalar dalam menanggapi informasi yang

diterimanya.

Hasil dokumentasi pembelajaran biologi pada materi sistem gerak manusia masih rendah, kurang dari nilai KKM, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa nilai rata-rata dari 85 siswa, terdapat 64 % dibawah nilai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII belum optimal dan tidak sesuai yang diharapkan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena guru hanya berpegang dalam proses belajar mengajar secara konvensional (ceramah) sehingga siswa kurang berminat untuk belajar. Guru diharapkan untuk lebih kreatif untuk merancang model pembelajaran biologi sehingga proses belajar mengajar optimal dan sesuai yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif adalah model CTL.

Model *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran CTL berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Tugas mengelola kelas supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri bukan berdasarkan informasi dari guru (Sadia, 2014).

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak untuk membangun pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konten kehidupan sehari-hari peserta didik (Surdin, 2018). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Nyoman, Gatot, Achmad, & Djoko, 2019). Karakteristik model pembelajaran CTL adalah: (1) materi dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik; (2) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (3) materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/simulasinya; (4) materi dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; (5) cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sesuai dengan tematicnya; (6) proses belajar berisi kegiatan untuk menemukan, menggali informasi, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok); (7) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, sesuai dengan konteksnya; (8) hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik (Kristiani, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sundarsih, 2020) menyatakan bahwa “Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada pelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar matematika siswa. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gustiani, Tiana, Sadilah, & Winarto, 2021) penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat layak digunakan pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan motivasi peserta didik.

*Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki

pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Soimin, 2014).

Pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Adapun rumusan dalam penelitian ini “Adakah pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan strategi inkuiri terhadap hasil belajar siswa SMPN 4 Kutacane pada materi sistem gerak pada manusia. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukannya penelitian pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan strategi inkuiri terhadap hasil belajar siswa

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Contextual Teaching and Learning

*Contextual teaching and learning* atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang holistik, dimana materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kulture, maupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan.

Model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dikarenakan belajar bukan hanya pemahaman terhadap pengetahuan yang abstrak namun peserta didik dihadapkan pada kegiatan pembelajaran yang jelas karena bersifat konkret yaitu dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana pendapat (Nurdyansah., 2016) berpendapat bahwa pendekatan CTL merupakan: “Pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan”.

Adapun langkah dalam pengembangan CTL menurut (Rusman, 2014) yaitu: (1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru peserta didik. (2) Melaksanakan kegiatan *inquiry* pada semua topik yang diajarkan. (3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan (4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. (5) Menghadirkan model melalui contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya (6) Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

---

## Hasil Belajar

Menurut (Nugraha, Sudiatmi, & Suswandri, 2020). Hasil belajar merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang dapat dipengaruhi oleh suasana kelas yang pendidik ciptakan saat pembelajaran berlangsung dan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar juga merupakan ukuran mengenai tingkat keberhasilan dan bukti belajar peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran.

Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang mendapatkan pengalaman belajar. Perubahan ini bisa berupa perubahan dari belum bisa menjadi bisa, atau dari belum tahu menjadi tahu. Indikator hasil belajar siswa adalah: Aspek kognitif, Aspek afektif, Aspek psikomotorik. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat positif, aktif, terarah, fungsional, dan terus menerus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kutacane. Penelitian ini berlangsung mulai bulan Maret sampai dengan April 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Kutacane. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest dan posttest eksperimen control group desain*. Dengan desain eksperimen tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Posttes
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O1	X2	O2

(Sumber: Arikunto, 2019)

Keterangan :

O1 = Pretes untuk kelompok eksperimen dengan kontrol

O2= Postes untuk kelompok eksperimen dengan kontrol

X1= Melakukan pembelajaran dengan menggunakan CTL

X2=Melakukan pembelajaran dengan metode diskusi

Dari desain penelitian di atas, kedua kelompok perlakuan yang telah ditetapkan mengikuti pretes untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dari kedua kelas tersebut sebelum diberikan perlakuan, dan hasil belajar melaksanakan postes setelah pembelajaran dengan model CTL. Hasil belajar diukur dengan pemberian postes. Peningkatan hasil belajar dapat diidentifikasi dengan menghitung selisih antara skor postes dan skor pretes.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 4 Kutacane yang berjumlah 85 siswa. populasi pada penelitian seperti tertera di lihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Kelas di SMP Negeri 4 Kutacane.**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Siswa
1	VIII-1	21	65
2	VIII-2	22	65
3	VIII-3	22	65
4	VIII-4	20	65
	Total	85	

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual...*

(Nursafiah, Kurniawati, Fajriana & Rosma, 2025)

(Sumber, SMPN 4 Kutacane)

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dua kelas dari kelas (VIII) SMP Negeri 4 Kutacane yaitu 1 kelas (VIII-2) Sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran (CTL) dengan jumlah 22 siswa, dan kelas (VIII-3) sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan jumlah siswa 22 orang. Dasar pengambilan kedua kelas ini adalah berdasarkan nilai pretes siswa yang sama (nilai rata-rata siswa 65).

Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban yang dirancang dan disusun berdasarkan dimensi proses kognitif taksonomi Bloom yang sudah direvisi meliputi jenjang C1 sampai dengan C6, adapun rinciannya: (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) mengaplikasikan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) menciptakan. Soal Jenjang kognitif yang digunakan dalam penelitian ini hanya C1 sampai dengan C4. yang sudah direvisi. Adapun tes yang digunakan terdiri dari 30 pertanyaan berupa tes objektif yang diberikan pada saat pretes dan postes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Awal Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan awal siswa menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang tertera pada Tabel 3.

**Tabel 3 Rata-Rata Nilai Pretes Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pretes	Kelompok		Normalitas		Homogenitas (Eksp & Kont)	Signifikan
	Eksp	Kont	Eksperimen	Kontrol		
Rata-rata pretes	39,68	37,09	Normal X <sup>2</sup> Hit (6,4) < X <sup>2</sup> Tab (11,07)	Normal X <sup>2</sup> Hit (6,6) < X <sup>2</sup> Tab (9,48)	Homogen F Hit (2,47) < F Tab (2,68)	Tidak signifikan F Hit (2,48) < F Tab (2,68)

Keterangan \*)= chi square test (normal, nilai X<sup>2</sup> hit < X<sup>2</sup> tab, (α=0.05)

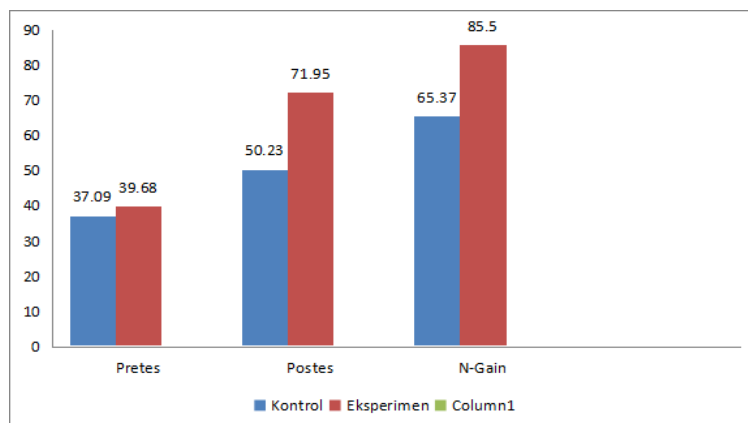
\*\*) = uji F ( homogenitas, nilai F hit < F tab, (α=0.05)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pretes siswa kelas eksperimen (39,68) dan rata-rata siswa kelas kontrol (37,09). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol masih rendah, hal ini terjadi karena siswa belum mempelajari materi tersebut sebelumnya. Untuk melihat normalitas digunakan uji chi-kuadrat. Hasil dari data penelitian menunjukkan bahwa dikelas eksperimen X<sup>2</sup> Hit (6,4) < X<sup>2</sup> Tab (11,07), sedangkan di kelas kontrol X<sup>2</sup> Hit (6,6) < X<sup>2</sup> Tab (9,48). Untuk melihat homogenitasnya menggunakan uji F. data kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat homogen, karena F Hit (2,47) < F Tab (2,68).

Tingkat kemampuan awal siswa sangat penting diketahui oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran karena agar guru dapat merancang proses pembelajaran dengan pembelajaran yang terarah sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik dan diminati oleh siswa. Kemampuan awal siswa menggambarkan hasil pengetahuan dan wawasan terkait dengan materi pembelajaran yang akan diikuti.

### Kemampuan Siswa Sesudah Proses Pembelajaran

Peningkatan hasil belajar siswa diketahui dengan cara menghitung selisih antara skor pretes dan postes (*Gain*). Normalisasi (*N-Gain*) untuk mengidentifikasi nilai asli siswa dan dapat diketahui pula perbedaan tingkat penguasaan konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah dilangsungkan proses pembelajaran.



**Gambar 1. Perbandingan Rerata Nilai Pretes, Post dan N-Gain (%) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen adalah 85,50 sedangkan pada kelas kontrol adalah 65,37. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia antara kelas eksperimen yang mengikuti proses pembelajaran dengan model CTL dengan strategi inkuiri dan kelas kontrol mengikuti proses pembelajaran dengan pembelajaran secara konvensional.

Hasil dari analisis hasil belajar setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Rata-Rata N-Gain Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Postes	Kelompok		Normalitas		Homogenitas (Eksp & Kont)	Signifikan
	Eksp	Kont	Eksperimen	Kontrol		
Rata-rata N-Gain	85,50	65,37	Normal X <sup>2</sup> Hit (8,1) < X <sup>2</sup> Tab (9,48)	Normal X <sup>2</sup> Hit (7,1) < X <sup>2</sup> Tab (11,07)	Homogen F Hit (2,53) < F Tab (2,68)	Berbeda nyata t Hit (2,68) > t Tab (2,02)

Keterangan \*)= chi square test (normal, nilai X<sup>2</sup> Hit < X<sup>2</sup> tab. (α=0.05)

\*\*) = uji F ( homogenitas, nilai F hit < F tab. (α=0.05)

Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung (2,63), sedangkan nilai t-tabel (2,02) maka dapat disimpulkan bahwa t-hitung > t-tabel. Dari hasil t-hitung dan t-tabel dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dengan mengikuti pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi inkuiri dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Oleh karena itu hipotesis dapat menyatakan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Kutacane pada materi sistem gerak pada manusia dengan menggunakan model CTL dengan strategi inkuiri lebih baik dan efektif dari pada siswa yang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual*...

memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar ini merupakan patokan tercapainya tujuan pembelajaran terkait sejauh mana siswa memiliki kemampuan dalam menyampaikan kembali apa yang sudah didapatkannya. Dari proses pembelajaran terdapat perbedaan tingkat hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran.

Pada kelas eksperimen, siswa menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL dengan strategi inkuiri, dimana siswa dituntut harus mampu memecahkan masalah dan menemukan masalah tersebut terkait dengan materi sistem gerak pada manusia dan siswa dituntut harus mampu menghubungkan materi yang di ajarkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa lebih kreatif untuk berpikir dan menemukan pendapatnya masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan suasananya hidup dan membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Purba, Situmorang, & Winarto, 2023), dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) menggunakan media visual untuk menanamkan materi jaringan pada siswa kelas XI IPA II dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terlihat baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan, terbukti dari nilai rata-rata hasil belajar sebelum tes yang mencapai peningkatan. Penelitian (Made, 2022) yang berjudul model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA, bahwa model CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu membuat peserta didik belajar lebih efektif dan lebih menggairahkan. Dalam hubungan dengan hal tersebut bagi guru, guna meningkatkan mutu pendidikan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar guru mampu menentukan atau memilih model yang benar-benar bisa diterapkan sehingga diperoleh hasil yang optimal

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dikelas eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol karena siswa lebih aktif dan terlihat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam model CTL ini siswa diajak untuk berpikir dan menemukan pendapat mereka sesuai dengan materi yang diajarkan dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran lebih menarik.

Langkah dalam model pembelajaran CTL dengan strategi inkuiri adalah diawali dengan guru kemudian siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapat mereka sesuai dengan materi yang diajarkan. kemudian guru membagi kelompok untuk berdiskusi melakukan praktikum agar mereka dapat menemukan masalah pada materi sistem gerak pada manusia dan mendiskusikannya pada teman kelompok mereka masing-masing kemudian mentransferkannya pada kelompok-kelompok yang lain.

Pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah, yang terkadang diiringi tanya jawab tanpa adanya kegiatan yang lain. Di kelas kontrol guru hanya menjelaskan sehingga tidak



terciptanya keaktifan siswa sehingga membuat siswa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang monoton dengan menggunakan media dan modul yang konvensional, sehingga siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat (Sutriyo, Gatot, Achmad, & Djoko, 2023).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Terdapat perbedaan hasil belajar yang memperoleh pembelajaran dengan model CTL dengan strategi inkuiri dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional pada materi sistem gerak pada manusia. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata postes kelas eksperimen dengan nilai 71,95 lebih tinggi dari postes kelas kontrol dengan nilai 50,23, serta dari hasil uji t (independent sample t-test) diperoleh  $t_{hitung} = 2,68 > t_{tabel} = 2,02$  pada taraf signifikansi 0.05.

### **Saran**

Pada penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah:

- 1) Variasi pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dikarenakan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak monoton yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan menyenangkan.
- 2) Bagi guru biologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengajar untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan apabila meneliti model pembelajaran CTL dengan strategi inkuiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustiani, Tiana, Sadilah, & Winarto. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika*, Vol.11 (2), 7-8.
- Kristiani, N. (2020). *Kemampuan Dasar Mengajar (Dasar-dasar & Proses Pembelajaran Biologi*. Tangerang Selatan Banten.: Unpam Press.
- Made, N. A. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Sd Negeri 3 Lemukih Singaraja, Indonesian. *Journal of Educational Development*, Vol. 3 (3), 8-9.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandri, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV . *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 (3), 270.
- Nurdyansah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Nursafiah., Aswarita, R., Yassir, M., & Melati, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas X SMA Negeri 1 Kutacane. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.  
Pengaruh Model Pembelajaran Contextual....  
(Nursafiah, Kurniawati, Fajriana & Rosma, 2025)

Vol 5 (1).

- Nursafiah., Halisah, S., Rika, A., & Eli, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Kutacane. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol. 6 (2), 521–530.
- Nyoman, I. S., Gatot, S., Achmad, N. F., & Djoko, A. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, Vol. 9 (1); 8-9.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 59 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Indonesia. 2014*. Jakarta.
- Purba, W., Situmorang, M. V., & Winarto, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teacher and Learning) Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaringan Tumbuhan. *Jurnal Bioedukasi; Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 14 (1). 7-8.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Soimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sundarsih, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, Vol. 3(2), 145-153.
- Surdin. (2018). The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Models on Learning Outcomes of Social Sciences of the Material of Forms The Face of The Earth on Class VII Of Junior High School. *International Journal of Education and Research.*, Vol 6 (3).
- Sutriyo, Gatot, Achmad, N. F., & Djoko, A. W. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Terpadu Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Inkuiri Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Sains. *Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual*, Vol.7 (4).

---

▪ *How to cite this paper :*

- Nursafiah., Kurniawati., Fajriana, N., & Rosma, F. (2025) Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Dengan Strategi Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Sistem Gerak Manusia. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 233–242.